

# PENGARUH PENGETAHUAN KEUANGAN DAN SIKAP KEUANGAN TERHADAP KESEJAHTERAAN KEUANGAN PEKERJA GEN-Z DAN MILENIAL DI KOTA KUPANG DENGAN STATUS KEPEGAWAIAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

*The Influence of Financial Knowledge and Financial Attitude on the Financial Well-Being of Gen-Z and Millennial Workers in Kupang City with Employment Status as a Moderating Variable*

Wulandani Amaria Bessie<sup>1,a)</sup>, Wehelmina M. Ndoen<sup>2,b)</sup>, Yuri Sandra Fa'ah<sup>3,c)</sup>, Petrus E. de Rozari<sup>4,d)</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>) Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

Koresponden : <sup>a)</sup> bulanbessie02@gmail.com, <sup>b)</sup> wehelmina.ndoen@staff.undana.ac.id,

<sup>c)</sup> yuri.faah@staff.undana.ac.id, <sup>d)</sup> petrus.rozari@staff.undana.ac.id

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengetahuan keuangan dan sikap keuangan terhadap kesejahteraan keuangan, serta peran status kepegawaian dalam memoderasi hubungan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling terhadap 100 responden yang merupakan pekerja Gen-Z dan Milenial usia 25–44 tahun di Kota Kupang. Teknik analisis data menggunakan model Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM) serta Multi Group Analysis (MGA) untuk menguji efek moderasi status kepegawaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan tidak berpengaruh signifikan pada kesejahteraan keuangan pekerja, sikap keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan pekerja, dan status kepegawaian tidak terbukti memoderasi hubungan antara pengetahuan keuangan maupun sikap keuangan terhadap kesejahteraan keuangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan kesejahteraan keuangan dapat dicapai melalui penguatan implementasi literasi keuangan, terlepas dari status kepegawaian seseorang.

**Kata Kunci** : Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Kesejahteraan Keuangan, Pekerja

## PENDAHULUAN

Kesejahteraan keuangan merupakan aspek penting dalam kualitas hidup individu yang ditandai dengan kemampuan memenuhi kebutuhan finansial saat ini, merasakan keamanan terhadap kondisi keuangan di masa depan, serta kebebasan dalam membuat keputusan finansial yang memungkinkan individu menikmati hidup (CFPB, 2015). Beberapa peneliti menyebut bahwa kesejahteraan keuangan memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan secara keseluruhan, serta memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi masyarakat dan negara (Bruggen et al., 2017); (Prameswari et al., 2023). Dalam konteks ini, literasi keuangan menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap kesejahteraan

keuangan, khususnya melalui dua dimensi penting, yaitu pengetahuan keuangan dan sikap keuangan (Asari et al., 2023).

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap keuangan memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan keuangan, hasilnya belum sepenuhnya konsisten. Beberapa studi menemukan bahwa pengetahuan keuangan tidak selalu memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap kesejahteraan keuangan individu (Faturahman et al., 2024); (Utami & Safitri, 2024). Salah satu aspek yang mendukung tercapainya kesejahteraan keuangan individu adalah kestabilan pendapatan dan akses terhadap sumber daya keuangan (Ravikumar et al., 2019), hal yang turut menentukan stabilitas pendapatan dan akses terhadap sumber daya keuangan seorang pekerja adalah status kepegawaiannya yakni sebagai pegawai negeri atau pegawai swasta. Namun belum terdapat penelitian mengenai peran status kepegawaian dalam memoderasi pengaruh pengetahuan keuangan dan sikap keuangan terhadap kesejahteraan keuangan. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini saling memengaruhi dalam konteks pekerja di Indonesia.

Penelitian ini difokuskan pada pekerja Gen-Z dan Milenial berusia 25–44 tahun di Kota Kupang, yang merupakan kelompok usia produktif dengan berbagai tuntutan finansial dalam fase hidupnya. Berdasarkan pra-survei terhadap 45 pekerja di wilayah ini, ditemukan adanya fenomena gap antara tingkat kesejahteraan keuangan yang tergolong baik dengan rendahnya tingkat pengetahuan dan sikap keuangan responden. Temuan ini menjadi landasan bagi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut pengaruh pengetahuan dan sikap keuangan terhadap kesejahteraan keuangan, serta peran status kepegawaian sebagai variabel moderasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan praktis dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keuangan masyarakat pekerja di era modern

## **KAJIAN TEORI**

### **Manajemen Keuangan**

Aziz et al. (2023) dalam buku mereka menyatakan bahwa manajemen keuangan adalah suatu proses perencanaan, analisis dan juga pengendalian kegiatan yang bersifat material atau keuangan. Berdasarkan buku "Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi)" oleh Sartono (2010) menyatakan bahwa manajemen keuangan diartikan sebagai manajemen dana baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien. Peneliti menyimpulkan bahwa, Manajemen Keuangan adalah suatu proses perencanaan, pengalokasian, dan evaluasi dana yang dimiliki perusahaan/individu yang dikerahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang ditetapkan. Setiap individu yang telah bekerja tidak terlepas dari mengelola keuangan, baik untuk kelangsungan hidupnya sendiri atau bagi kelangsungan kehidupan keluarga yang ditanggungnya. Maka diperlukan adanya manajemen keuangan untuk mengatur dan mengendalikan uang yang dimiliki agar tidak terjadi kerugian di waktu yang akan datang dan menolong pekerja mencapai kesejahteraan keuangan. Hubungan teori manajemen keuangan dengan penelitian ini adalah, manajemen keuangan menjadi dasar pengelolaan dan pengambilan keputusan keuangan individu. Sama seperti

manajemen keuangan umumnya untuk mencegah kesalahan keputusan keuangan yang dapat menyebabkan financial distress pada perusahaan. Manajemen keuangan juga dapat mencegah kesalahan keputusan keuangan seorang individu dan dapat menolong untuk mencapai kesejahteraan keuangan.

### **Keuangan Individu**

Pengertian keuangan individu berkaitan dengan keputusan individu tentang berapa banyak penghasilan mereka yang mereka belanjakan, berapa banyak yang mereka tabung, dan bagaimana mereka menginvestasikan tabungan mereka (Gitman & Zutter, 2015). Berdasarkan buku yang ditulis oleh Gitman & Zutter (2015) dinyatakan bahwa pengelolaan keuangan pribadi adalah seni dan ilmu dalam hal mengelola sumber daya dalam hal keuangan dari individu ataupun keluarga. Menurut Kapoor & Hughes (2020) dalam bukunya menjelaskan bahwa pengelolaan keuangan pribadi merupakan tindakan dalam mengelola keuangan untuk mencapai kepuasan ekonomi. Keuangan individu (Personal Finance) merupakan ilmu yang membahas bagaimana pengelolaan keuangan pribadi. Menurut Parotta dan Johnson (1998), pengelolaan keuangan pribadi adalah gabungan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh individu yang memiliki tujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan masa kini dan masa depan.

### **Pengetahuan Keuangan**

Pengetahuan keuangan adalah salah satu indikator dalam Literasi Keuangan (OJK, 2019). Dalam buku "Literasi Keuangan" oleh Asari et al. (2023) menyatakan bahwa, Pengetahuan keuangan adalah salah satu komponen penting dari pembentukan kesejahteraan keuangan dan salah satu elemen penting dari desain kesejahteraan ekonomi. Pengertian lain tentang pengetahuan keuangan adalah, kemampuan dan penguasaan seseorang untuk mengetahui bagaimana cara mengatur, mengelola, dan menangani sumber daya keuangan yang ada untuk mencapai keputusan yang baik, dapat diperoleh baik dari latar belakang pendidikan ataupun lingkungan sekitar (Utami & Safitri, 2024). Pengetahuan keuangan juga didefinisikan sebagai pengetahuan individu mengenai situasi keuangannya sendiri yang dihasilkan dari pemahaman konsep keuangan dan memperlakukannya sebagai prasyarat untuk mengambil keputusan keuangan secara efektif (Puspita, 2019).

### **Sikap Keuangan**

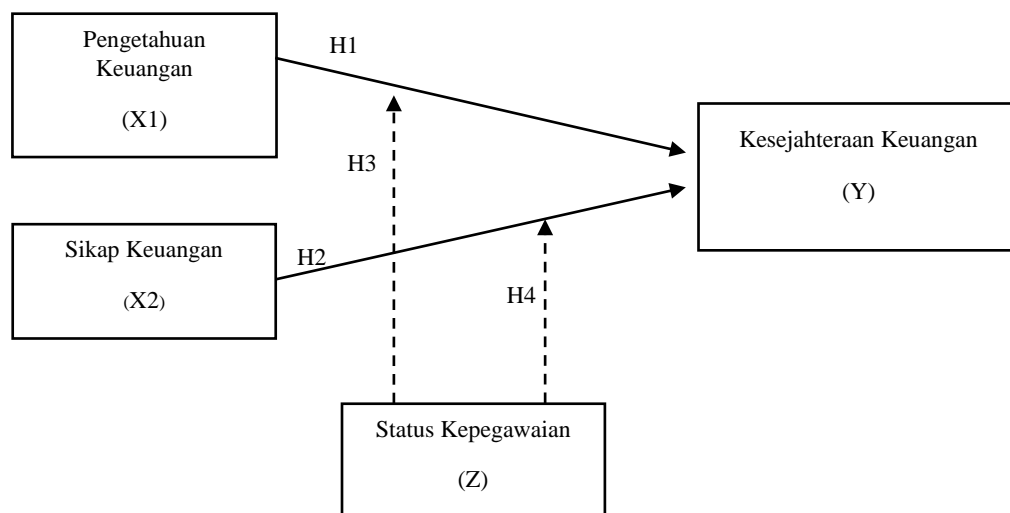
Sikap keuangan termasuk dalam salah satu indikator literasi keuangan (OJK, 2019). Seseorang yang memiliki sikap keuangan yang baik, maka akan dapat mengalokasikan pendapatan yang didapat dengan baik, untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Prastuti, 2024). Sikap keuangan (Financial Attitude) adalah aplikasi dari prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan yang tepat dan mengelola sumber daya sebaik-baiknya (Anthony et al., 2011). Sikap keuangan yang positif adalah hasil dari melek financial dan pada akhirnya menghasilkan kesejahteraan keuangan dan pemberdayaan ekonomi individu (Zulfiqar & Bilal, 2016). Sikap Keuangan juga didefinisikan sebagai penerapan prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan dan manajemen sumber daya yang tepat (Diskhamarzeweny et al., 2022).

## Kesejahteraan Keuangan

Kesejahteraan keuangan adalah tujuan dari penerapan literasi keuangan (Asari et al., 2023). Kesejahteraan keuangan diteliti lebih lanjut oleh "Consumer Financial Protection Bureau" pada tahun 2015 di Washington, USA. Penelitian tersebut menggagas definisi Kesejahteraan keuangan sebagai, suatu keadaan di mana seseorang dapat sepenuhnya memenuhi kewajiban keuangan saat ini dan yang sedang berlangsung, dapat merasa aman dalam masa depan finansial mereka, dan mampu membuat pilihan yang memungkinkan mereka menikmati hidup. Kesejahteraan keuangan (Financial Well-being) juga didefinisikan sebagai, keadaan sehat secara keuangan, bahagia dan bebas dari kekhawatiran, yang didasarkan pada penilaian subjek terhadap situasi keuangan seseorang (Falahati & Laily, 2011). Pengertian lainnya yaitu kesejahteraan keuangan merupakan keadaan ketika seseorang mampu memenuhi seluruh kebutuhan serta memiliki uang yang tersisa, dapat mengendalikan keuangan mereka dan merasa aman secara keuangan, sekarang dan di masa depan (Muir et al, 2017).

## Kerangka Berpikir

Penelitian ini, hendak menganalisis pengaruh variabel bebas Pengetahuan Keuangan (X1) dan Sikap Keuangan (X2), terhadap variabel terikat Kesejahteraan Keuangan (Y1) dengan dimoderasi oleh variabel Status Kepegawaian (Z). Kerangka berpikir yang dibangun atas variabel tersebut adalah apakah pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan, apakah sikap keuangan berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan, kemudian apakah status kepegawaian memiliki pengaruh dalam memoderasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap kesejahteraan keuangan dan apakah status kepegawaian memiliki pengaruh dalam memoderasi pengaruh sikap keuangan terhadap kesejahteraan keuangan. Hubungan antar variabel dalam penelitian dinyatakan pada paradigma penelitian dalam gambar berikut ini:



**Gambar 1.**  
Kerangka Berpikir

## Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir diatas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

- H1 : Pengetahuan Keuangan Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Kesejahteraan Keuangan
- H2 : Sikap Keuangan Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Kesejahteraan Keuangan
- H3 : Status Kepegawaian Memoderasi Pengaruh Pengetahuan Keuangan Terhadap Kesejahteraan Keuangan
- H4 : Status Kepegawaian Memoderasi Pengaruh Sikap Keuangan Terhadap Kesejahteraan Keuangan

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang bertujuan untuk menguji pengaruh pengetahuan keuangan dan sikap keuangan terhadap kesejahteraan keuangan dengan status kepegawaian sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja Gen-Z dan Milenial usia 25–44 tahun di Kota Kupang, dengan jumlah populasi sebanyak 224.730 orang berdasarkan data BPS. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dan jumlah sampel ditentukan sebanyak 100 responden melalui rumus Slovin. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala Likert yang disusun berdasarkan indikator dari teori dan penelitian terdahulu. Analisis data dilakukan menggunakan metode Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM) serta Multi Group Analysis (MGA) untuk menguji efek moderasi status kepegawaian. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 4.0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Outer Model

#### Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Uji validitas dilakukan dengan melihat hasil uji validitas konvergen dan validitas diskriminan. Nilai validitas konvergen adalah nilai loading faktor pada variabel laten dengan indikator-indikatornya. Validitas konvergen dilihat dari nilai outer loading  $\geq 0,70$  atau minimal 0,60 jika masih bisa diterima. Hasil uji validitas konvergen terlihat dibawah ini:

**Tabel 1.**  
Hasil Uji Validitas Konvergen

Variabel	Item	Nilai <i>Outer Loading</i>	Batas <i>Outer Loading</i>	Keputusan
Pengetahuan Keuangan (X1)	PK 1	0.666	0.60	VALID
	PK 2	0.724	0.60	VALID

	PK 3	0.799	0.60	VALID
	PK 5	0.781	0.60	VALID
	PK 6	0.779	0.60	VALID
	PK 7	0.689	0.60	VALID
	PK 8	0.778	0.60	VALID
	PK 9	0.809	0.60	VALID
	PK 10	0.784	0.60	VALID
	PK 11	0.702	0.60	VALID
	PK 12	0.723	0.60	VALID
Sikap Keuangan (X2)	SK 1	0.705	0.60	VALID
	SK 2	0.805	0.60	VALID
	SK 3	0.813	0.60	VALID
	SK 4	0.766	0.60	VALID
	SK 5	0.866	0.60	VALID
	SK 6	0.883	0.60	VALID
	SK 7	0.778	0.60	VALID
Kesejahteraan Keuangan (Y)	KK 1	0.747	0.60	VALID
	KK 2	0.816	0.60	VALID
	KK 3	0.833	0.60	VALID
	KK 4	0.924	0.60	VALID
	KK 5	0.832	0.60	VALID
	KK 6	0.850	0.60	VALID
	KK 7	0.894	0.60	VALID
	KK 8	0.879	0.60	VALID

Sumber : Data olahan smart-pls, 2025

Berdasarkan Tabel 1. diatas terlihat bahwa nilai outer loading melebihi batas outer loading yaitu 0,60 maka setiap item dikatakan valid. Selanjutnya nilai validitas diskriminan diketahui dengan cara melihat *Cross Loadings* atau Nilai loading indikator terhadap konstraknya sendiri harus lebih tinggi dibanding loading terhadap konstruk lain.

**Tabel 2.**  
 Hasil Uji Validitas Diskriminan

Item	KESEJAHTERAAN KEUANGAN (Y)	PENGETAHUAN KEUANGAN (X1)	SIKAP KEUANGAN (X2)
	<b>KK</b>	<b>PK</b>	<b>SK</b>
KK 1	0.747	0.508	0.645
KK 2	0.816	0.484	0.599
KK 4	0.924	0.677	0.727
KK 5	0.832	0.586	0.650
KK 6	0.850	0.573	0.639
KK 7	0.894	0.610	0.684
KK 8	0.879	0.631	0.666
	<b>KK</b>	<b>PK</b>	<b>SK</b>
PK 1	0.390	0.666	0.540

PK 2	0.585	0.724	0.584
PK 3	0.543	0.799	0.628
PK 4	0.473	0.741	0.673
PK 5	0.548	0.781	0.612
PK 6	0.570	0.779	0.584
PK 7	0.453	0.689	0.530
PK 8	0.534	0.778	0.690
PK 9	0.618	0.809	0.705
PK 10	0.632	0.784	0.703
PK 11	0.404	0.702	0.585
PK 12	0.506	0.723	0.620
	<b>KK</b>	<b>PK</b>	<b>SK</b>
SK 1	0.501	0.685	0.705
SK 2	0.583	0.768	0.805
SK 3	0.596	0.596	0.813
SK 4	0.666	0.564	0.766
SK 5	0.697	0.697	0.866
SK 6	0.772	0.668	0.883
SK 7	0.585	0.715	0.778
SK 8	0.564	0.641	0.736

Sumber : Data olahan smart-pls, 2025

Berdasarkan Tabel 2. dapat dilihat bahwa nilai cross loading masing-masing indikator terhadap konstraknya sendiri (ditandai dengan warna hijau) lebih tinggi dibanding nilai loading indikator terhadap konstruk yang lain, sehingga setiap item dapat dikatakan valid. Selanjutnya untuk uji reliabilitas instrumen penelitian dilakukan dengan melihat nilai composite reliability, cronbach's alpha, dan nilai AVE dari blok indikator yang mengukur konstruk. Konstruk dinyatakan reliabel jika memiliki nilai composite reliability di atas 0,70, cronbach's alpha di atas 0,70 dan AVE di atas 0,50.

**Tabel 3.**

Hasil Uji Reliabilitas

ITEM	CRONBACH'S ALPHA	COMPOSITE RELIABILITY (rho_a)	COMPOSITE RELIABILITY (rho_c)	KEPUTUSAN
KK	0.944	0.946	0.953	Reliabel
PK	0.929	0.934	0.939	Reliabel
SK	0.917	0.925	0.932	Reliabel

Sumber: Data olahan smart-pls, 2025

Dapat dilihat bahwa semua variabel memiliki nilai composite reliability di atas 0,70. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua konstruk penelitian sudah menjadi alat ukur yang akurat, konsisten, dan tepat atau memiliki reliabilitas yang baik.

**Tabel 4.**  
Hasil Uji *Average Variance Extracted* (AVE)

VARIABEL	NILAI AVE	BATAS AVE	KETERANGAN
PENGETAHUAN KEUANGAN (X1)	0.561	0.50	Terpenuhi
SIKAP KEUANGAN (X2)	0.634	0.50	Terpenuhi
KESEJAHTERAAN KEUANGAN (Y)	0.720	0.50	Terpenuhi

Sumber: Data olahan smart-pls, 2025

Dari Tabel 4. menunjukkan nilai AVE dari setiap konstruk di atas 0,50 yang berarti semua variabel memiliki konstruk yang baik dan reliabel.

### Uji Inner Model

### Uji Hipotesis dengan Path Coefficient dan Uji moderasi dengan Multi Group Analysis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai T-statistik dan p-values dari hasil Path Coefficient. Suatu hubungan antar variabel dikatakan signifikan apabila nilai T-statistik  $\geq 1,96$  dan nilai p-value  $\leq 0,05$ . Hasil Path Coefficient terlihat dibawah ini:

**Tabel 5.**  
Hasil Uji Path Coefficient

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ( O/STDEV )	P values
PK -> KK	0.166	0.194	0.135	1.224	0.221
SK -> KK	0.650	0.633	0.144	4.525	0.000

Sumber: Data olahan smart-pls, 2025

Berdasarkan Tabel 5. terlihat bahwa Nilai T-statistik variabel Pengetahuan Keuangan sebesar 1,224 nilai ini lebih kecil dari 1,96 dan p-value sebesar 0,221 nilai ini lebih besar dari 0,05, sehingga H0 diterima dan Ha ditolak. Artinya, Pengetahuan Keuangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kesejahteraan Keuangan responden (secara keseluruhan, yakni responden dengan status kepegawaian pegawai negeri dan pegawai swasta).

Selanjutnya, Nilai T-statistik variabel Sikap Keuangan sebesar 4,525 nilai ini lebih besar dari 1,96 dan p-value sebesar 0,000 nilai ini lebih besar dari 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima. Ini berarti bahwa Sikap Keuangan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Keuangan responden (secara keseluruhan, yakni responden dengan status kepegawaian pegawai negeri dan pegawai swasta).

Analisis moderasi dalam penelitian ini menggunakan Multi Group Analysis pada model moderasi, karena peneliti memiliki variabel moderasi yang diukur dengan skala kategorial, yaitu status kepegawaian. Analisis moderasi MGA dilakukan dengan melihat nilai p-value dari tiga metode uji yaitu uji Bootstrap MGA, Parametric Test, dan Welch-Satterthwaite Test. Hasil uji ketiganya tertera di bawah ini:

**Tabel 6.**  
Hasil Uji Bootstrap MGA

	<b>Difference (Group_Pegawai Negeri - Group_Pegawai Swasta)</b>	<b>1-tailed (Group_Pegawai Negeri vs Group_Pegawai Swasta) p value</b>	<b>2-tailed (Group_Pegawai Negeri vs Group_Pegawai Swasta) p value</b>
PK -> KK	0.207	0.210	0.420
SK -> KK	-0.049	0.574	0.852

Sumber: Data olahan smart-pls, 2025

**Tabel 7.**  
Hasil Uji Parametric Test

	<b>Difference (Group_Pegawai Negeri - Group_Pegawai Swasta)</b>	<b>t value ( Group_Pegawai Negeri vs Group_Pegawai Swasta )</b>	<b>p value (Group_Pegawai Negeri vs Group_Pegawai Swasta)</b>
PK -> KK	0.207	0.743	0.459
SK -> KK	-0.049	0.171	0.865

Sumber: Data olahan smart-pls, 2025

**Tabel 8.**  
Hasil Uji Welch-Satterhwaite

	<b>Difference (Group_Pegawai Negeri - Group_Pegawai Swasta)</b>	<b>t value ( Group_Pegawai Negeri vs Group_Pegawai Swasta )</b>	<b>p value (Group_Pegawai Negeri vs Group_Pegawai Swasta)</b>
PK -> KK	0.207	0.743	0.461
SK -> KK	-0.049	0.171	0.865

Sumber: Data olahan smart-pls, 2025

Berdasarkan Tabel 6, 7, dan 8 hasil Bootstrap MGA menunjukkan nilai p-value sebesar 0,420 untuk PK → KK dan 0,852 untuk SK → KK ( $p > 0,05$ ), yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan antar kelompok status kepegawaian. Dari Parametric Test Hasil p-value sebesar 0,459 untuk PK → KK dan 0,865 untuk SK → KK, kembali menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam pengaruh masing-masing konstruk terhadap KK berdasarkan status kepegawaian. Selanjutnya, hasil Welch-Satterthwaite Test menghasilkan nilai p yang sama, yaitu 0,461 dan 0,865, mengonfirmasi konsistensi bahwa status kepegawaian tidak memberikan perbedaan signifikan dalam hubungan antar konstruk. Hal ini

menandakan bahwa status kepegawaian tidak memoderasi hubungan antar konstruk dalam model ini.

### **Pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keuangan pekerja Gen-Z dan Milenial di Kota Kupang. Hal ini ditunjukkan oleh nilai T-statistik sebesar 1,224 yang lebih kecil dari 1,96 serta nilai p-value sebesar 0,221 yang lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis tidak dapat diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan keuangan yang dimiliki responden belum mampu secara langsung meningkatkan kesejahteraan keuangan mereka. Meskipun individu memiliki pemahaman mengenai perencanaan keuangan, pengelolaan pendapatan, tabungan, maupun investasi, pengetahuan tersebut belum tentu diterapkan secara konsisten dalam perilaku keuangan sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan pengetahuan keuangan yang dimiliki tidak memberikan dampak nyata terhadap kondisi finansial individu. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengetahuan keuangan tidak selalu berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan keuangan (Utami & Safitri, 2024; Faturohman et al., 2024).

### **Pengaruh Sikap Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai T-statistik sebesar 4,525 yang lebih besar dari 1,96 dan p-value sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki sikap positif terhadap pengelolaan keuangan cenderung memiliki tingkat kesejahteraan keuangan yang lebih baik. Sikap seperti disiplin dalam mengatur pengeluaran, menabung secara teratur, serta menghindari pemborosan dapat membantu individu dalam mengelola keuangan secara lebih efektif. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Planned Behavior yang menyatakan bahwa sikap merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku individu dalam pengambilan keputusan (Ajzen, 1991). Selain itu, penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa sikap keuangan yang positif dapat menghasilkan perilaku keuangan yang baik dan mendukung tercapainya kesejahteraan keuangan (Zulfiqar & Bilal, 2016; Prastuti, 2024).

### **Status Kepegawaian Memoderasi Pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status kepegawaian tidak memoderasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap kesejahteraan keuangan. Hasil uji Multi Group Analysis menunjukkan nilai p-value lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terdapat perbedaan signifikan antara kelompok pegawai negeri dan pegawai swasta. Secara teoritis, status kepegawaian sering dikaitkan dengan stabilitas pendapatan dan akses terhadap sumber daya keuangan yang lebih baik. Pegawai negeri umumnya memiliki pendapatan yang lebih stabil dan jaminan sosial yang lebih jelas dibandingkan pegawai swasta sehingga diasumsikan dapat mengelola keuangan dengan lebih baik. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung asumsi tersebut karena pengetahuan keuangan tidak otomatis memengaruhi kesejahteraan keuangan individu.

Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pengetahuan dalam perilaku keuangan sehari-hari lebih penting dibandingkan dengan status pekerjaan seseorang (Ravikumar et al., 2019).

### **Status Kepegawaian Memoderasi Pengaruh Sikap Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan**

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa status kepegawaian tidak memoderasi pengaruh sikap keuangan terhadap kesejahteraan keuangan. Artinya, pengaruh sikap keuangan terhadap kesejahteraan keuangan tidak berbeda secara signifikan antara pegawai negeri dan pegawai swasta. Temuan ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki sikap keuangan yang baik tetap dapat mencapai kesejahteraan finansial terlepas dari jenis pekerjaannya. Sikap positif seperti disiplin dalam pengeluaran, menabung secara teratur, dan menghindari perilaku konsumtif menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan keuangan. Hasil ini juga sejalan dengan teori *Planned Behavior* yang menyatakan bahwa sikap individu memiliki peran penting dalam membentuk perilaku nyata, termasuk dalam pengelolaan keuangan (Ajzen, 1991). Dengan demikian, sikap keuangan menjadi faktor utama yang menentukan kesejahteraan finansial seseorang dibandingkan dengan status kepegawaiannya.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Pengetahuan Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan keuangan seseorang tidak serta-merta berdampak langsung pada kesejahtraannya, khususnya apabila tidak dibarengi dengan praktik dan perilaku keuangan yang tepat.
2. Sikap Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Keuangan Individu dengan sikap keuangan yang positif — seperti mengatur pengeluaran, menabung, dan berpikir jangka panjang — cenderung memiliki tingkat kesejahteraan keuangan yang lebih tinggi, terlepas dari jenis pekerjaan yang dimiliki.
3. Status Kepegawaian tidak memoderasi pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan. Artinya, perbedaan jenis pekerjaan (pegawai negeri dan swasta) tidak memperkuat atau memperlemah hubungan antara pengetahuan keuangan dengan kesejahteraan keuangan.
4. Status Kepegawaian juga tidak memoderasi pengaruh Sikap Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan. Ini menunjukkan bahwa pengaruh sikap keuangan terhadap kesejahteraan bersifat konsisten di semua jenis pekerjaan, dan faktor internal lebih dominan dibanding status eksternal pekerjaan.

### **Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran kepada Pekerja Gen-Z dan Milenial untuk tidak hanya berfokus pada mencari pengetahuan, tetapi juga membangun kebiasaan dan sikap yang sehat terhadap uang, seperti menabung, mencatat pengeluaran, dan hidup sesuai kemampuan. Status kepegawaian atau status pekerjaan

bukanlah satu-satunya faktor penentu kesejahteraan; yang lebih penting adalah bagaimana seseorang mengelola dirinya dan keuangannya secara bijak.

Peneliti juga memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk memasukkan variabel lain seperti perilaku keuangan atau kontrol diri sebagai variabel mediasi atau moderasi agar hubungan antara pengetahuan/sikap keuangan dan kesejahteraan keuangan dapat dianalisis secara lebih menyeluruh. Penelitian ini hanya menggunakan pendekatan kuantitatif; diharapkan peneliti selanjutnya menggunakan pendekatan campuran (mixed method) atau kualitatif agar dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap faktor-faktor psikologis dan budaya lokal yang memengaruhi keuangan pribadi dan direkomendasikan untuk menambahkan jumlah responden agar hasil penelitian lebih tergeneralisasi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ajzen, I. (1991). *The Theory of Planned Behavior*. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Asari, A., Munir, M., Gustini, S., Siagian, V., Rasjid, H., Faizah, S. I., Pristiana, U., & Abdurohim. (2023). *Literasi keuangan* (1st ed.). Madza Media.
- Bruggen, E. C., Jens, H., Maria, H., & Martin, L. (2017). Financial Well Being: a Conceptualization and research agenda. *Journal Of Business Research*, 79, 228–237. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0148296317301005>
- CFPB. (2015). *Measuring financial well-being: A guide to using the CFPB Financial Well-Being Scale* (Issue December). Consumer Financial Protection Bureau. [c:%5CUsers%5Crebec%5COneDrive%5CDocumentos%5CORGANIZADO\\_OK%5CCONHECIMENTO%5C2019\\_puc%5C2020\\_pesquisa\\_mestrado%5Crevisão de literatura%5C2021 materiais usados da dissertação%5Ccfpb\\_financial-well-being-scale-technical-report.pdf](c:%5CUsers%5Crebec%5COneDrive%5CDocumentos%5CORGANIZADO_OK%5CCONHECIMENTO%5C2019_puc%5C2020_pesquisa_mestrado%5Crevisão de literatura%5C2021 materiais usados da dissertação%5Ccfpb_financial-well-being-scale-technical-report.pdf)
- Faturohman, T., Megananda, T. B., & Ginting, H. (2024). Improving financial wellbeing in Indonesia: the role of social media as a mediating factor in financial behavior. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2319374>
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of Managerial Finance 14th Edition*. In *Pearson Education Limited*.
- OJK. (2019). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2019* (pp. 1–26). [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)
- Prameswari, S., Nugroho, M., & Pristiana, U. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Kesadaran Keuangan, Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Keuangan dengan Perilaku Keuangan dan Inklusi Keuangan. *Cakrawala Repositori IMWI*, 6(1), 505–516. <https://doi.org/10.52851/cakrawala.v6i1.253>
- Prastuti, Y. (2024). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keuangan Dengan Perilaku Keuangan Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Keluarga di Kabupaten Aceh Tengah). In *Universitas Malikussaleh*. <https://rama.unimal.ac.id/id/eprint/804>
- Ravikumar, B., Teytelboym, A., & Zafar, B. (2019). Financial Literacy and Economic Outcomes: Evidence and Policy Implications. *Federal Reserve Bank of St. Louis Review*, 101(4), 341–359. <https://doi.org/10.20955/r.101.341-359>
- Utami, S., & Safitri, T. A. (2024). Pengaruh Sikap Keuangan, Perilaku Keuangan dan

Pengetahuan Keuangan Terhadap Kesejahteraan Keuangan. *Jurnal Mirai Manajemen*, 9(1), 1126–1136.

Zulfiqar, M., & Bilal, M. (2016). Financial Wellbeing is the Goal of Financial Literacy. *Research Journal of Finance and Accounting*, 7(11), 94–103. [www.iiste.org](http://www.iiste.org)